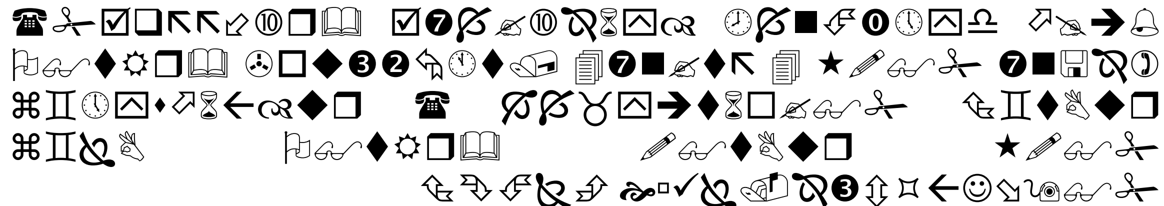
DAKWAH KAMI

KETERUSTERANGAN

Kami ingin berterus terang kepada semua orang tentang tujuan kami, memaparkan dihadapan mereka metode kami, dan membimbing mereka menuju dakwah kami. Di sini tidak ada yang samara dan remang-remang. Semuanya terang. Bahkan lebih terang dari dari sinar mentari, lebih carah dari cahaya fajar, dan lebih benderang dari putihnya siang.

KESUCIAN

Kami juga ingin agar umat kami –dan kaum muslimin semua adalah umat kami– mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin membawa misi dakwah yang bersih dan suci; bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, dan bersih dari hawa nafsu. Ia terus berlalu menapaki jalan panjang kebenaran yang telah digariskan Allah swt. Dalam firman-Nya,



"Katakanlah, 'inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.' Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf : 108)

Kami tidak mengaharapkan sesuatu pun dari manusia; tidak mengharap harta benda atau imbalan yang lainnya, tidak juga popularitas, apalagi sekedar ucapan terima kasih. Yang kami harap hanyalah pahala dari Allah, Dzat yang telah menciptakan kami.

KASIH SAYANG

Betapa inginnya kami agar umat ini mengetahui bahwa mereka lebih kami cintai dari pada diri kami sendiri. Kami berbangga ketika jiwa-jiwa kami gugur sebagai penebus bagi kehoramatan mereka, jika memang tebusan itu yang diperlukan. Atau menjadi cita mereka, jika memang itu harga yang harus dibayar. Tiada sesuatu yang membuat kami bersikap seperti ini selain rasa cinta yang telah mengharu-biru hati kami,

mengusai perasaan kami, memeras habis air mata kami, dan mencabut rasa ingin tidur dari pelupuk mata kami. Betapa berat rasa di hati ketika kami menyaksikan bencana yang mencabik-cabik umat ini, sementara kita hanya sanggup menyerah pada kehinaan dan pasrah oleh keputusasaan.

Sungguh, kami berbuat di jalan Allah untuk kemaslahatan seluruh manusia, lebih banyak dari apa yang kami lakukan untuk kepentingan diri kami. Kami adalah milik kalian wahai saudara-saudara tercinta. Sesaat pun kami tak akan pernah menjadi musuh kalian.

SEMUA KEUTAMAAN HANYALAH MILIK ALLAH

Andaikan yang kami lakukan ini adalah sebuah keutamaan, maka kami sama sekali tidak menganggap itu keutamaan diri kami. Kami hanya percaya pada firman Allah swt.,

"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 17)

Kami sering menganganankan –andaikan angan-angan itu bermanfaat– bahwa suatu saat tersingkaplah isi hati kami dihadapan penglihatan dan pendengaran umat ini. Kami hanya ingin mereka menyaksikan sendiri: adakah sesuatu dalam hati ini selain kecintaan yang tulus, rasa kasih yang dalam, serta kesungguhan kerja guna mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi mereka ? Adakah sesuatu dalam hati ini selain lara dan perih atas musibah yang menimpa mereka?

Namun biarlah, cukup bagi kami keyakinan bahwa Allah swt. mengetahui itu semua. Hanya Dia-lah yang menanggung kami dengan bimbingan-Nya dalam langkah-langkah kami. Di tangan-Nya-lah berada semua kunci dan kendali hati manusia. Siapa yang ia sesatkan maka tak akan ada yang dapat menunjukinya, dan siapa yang ia tunjuki maka tak akan ada yang dapat menyesatkannya. Cukuplah Dia bagi kami. Dia-lah sebaik-baik tempat bergantung. Bukankah hanya Allah yang mencukupi kekurangan hamba-Nya?

EMPAT GOLONGAN OBYEK DAKWAH

Kami hanya ingin agar kelak –dalam mensikapi dakwah kami– orang akan masuk ke dalam salah satu dari empat golongan berikut:

Pertama, Golongan Mukmin

Mereka adalah orang-orang yang meyakini kebenaran dakwah kami, percaya kepada perkataan kami, mengagumi prinsip-prinsip kami, dan menemukan padanya kebaikan yang kebaikan yang menenangkan jiwanya. Kepada orang seperti ini kami mengajak untuk segera bergabung dan bekerja bersama kami agar jumlah para mujahid semakin banyak, dan agar dengan tambahan suara mereka, suara para da'i akan semakin meninggi.

Iman takkan punya arti bila tidak disertai dengan amal. Akidah tak akan memberi faedah bila tidak mendorong penganutnya untuk berbuat dan berkorban demi menjelmakannya menjadi kenyataan. Begitulah yang terjadi pada generasi terdahulu umat ini, dimana Allah melapangkan dada mereka untuk menerima hidayah-Nya. Mereka mengikuti jejek para Nabinya, beriman kepada risalahnya, dan berjihad dengan jihad yang benar dalam menegakkan misi suci itu. Kami berharap agar Allah swt. Berkenan memberikan pahala yang banyak kepada para pendahulu ini, ditambah dengan pahala orang-orang yang mengikuti jejek mereka, tanpa mengurangi pahala orang yang mengikuti itu.

Kedua, Golongan orang yang ragu-ragu

Boleh jadi mereka orang-orang yang belum mengetahui secara jelas hakekat kebenaran dan belum mengenal makna keikhlasan serta manfaat di balik ucapan-ucapan kami. Mereka bimbang dan ragu. akan halnya golongan ini, biarkanlah mereka bersama keraguannya, sembari disarankan agar mereka tetap berhubungan dengan kami lebih dekat lagi, membaca tulisan-tulisan kami dan apa saja yang terkait dengan kami –baik dari jauh maupun dari dekat–, mengunjungi klub-klub kami, dan berkenalan dengan saudara-saudara kami. Setelah itu, isnya Allah hati mereka akan tentram dan dapat menerama kami. Begitulah juga tabiat golongan manusia peragu, yang menjadi pengikut para rasul zaman dahulu.

Ketiga, Golongan yang Mencari Keuntungan

Boleh jadi mereka adalah kelompok yang tidak ingin memberikan dukungan kepada kami sebelum mereka mengetahui keuntungan materi yang dapat mereka peroleh sebagai imbalannya. Kepada mereka ini kami hanya ingin mengatakan, "Menjauhlah! Disini hanya ada pahala dari Allah jika kamu memang benar-benar ikhlas, dan surga-Nya jika ia melihat ada kebaikan dalam hatimu. Adapun kami, kami adalah orang-orang yang miskin harta dan popularitas. Semua yang kami lakukan adalah pengorbanan dengan apa yang ada di tangan kami dan dengan segenap kemampuan yang ada pada kami, dengan harapan bahwa Allah akan meridhai. Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

Bila kelak Allah menyikap tabir kegelapan dari hati mereka dan menghilangkan kabut keserakahan dari jiwanya, niscaya meraka akan tahu bahwa sesungguhnya apa yang ada disisi Allah itu jauh lebih baik dan lebih kekal. Kami percaya, hal itu akan mendorongnya bergabung dengan barisan Allah. Saat itu, dengan segala kemurahan hati mereka akan mengorbankkan seluruh hartanya demi memperoleh balasan Allah di akhirat kelak. Apa yang ada padamu (manusia) akan habis musnah, dan apa yang ada di sisi Allah akan abadi. Andaikan tidak demikian, sungguh Allah tidak membutuhkan orang yang tidak melihat bahwa hak Allah-lah yang pertama harus ditunaikan, pada diri, harta, dunia, akhirat, hidup, dan matinya. Begitulah yang pernah terjadi, ketika sekelompok orang enggan berba'iat kepada Rasulullah saw. Kecuali jika nantinya beliau berkenan memberikan porsi kekuasaan setelah Islam menang. Pada waktu itu Rasulullah saw. Hanya menyatakan bahwa bumi ini adalah milik Allah, yang ia wariskan kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kemenangan akhir selalu menjadi milil orang-orang yang bertaqwa.

Keempat, Golongan yang Berprasangka Buruk

Barangkali mereka adalah orang-orang yang selalu berprasangka buruk kepada kami dan hatinya diliputi keraguan atas kami, mereka selalu melihat kami dengan kacamata hitam pekat, dan tidak berbicara tentang kami kecuali dengan pembicaraan yang sinis. Kecingkakan telah mendorong mereka terus berada pada keraguan, kesinisan, dan gambaran negatif tentang kami.

Bagi kelompok macam ini, kami bermohon kepada Allah swt., agar berkenan memperlihatkan kepada kami dan kepada mereka kebenaran sebagai kebenaran dan

memberi kekuatan kepada kami untuk mengikutinya, serta memperlihatkan kebatilan sebagai kebatilan dan memberi kekuatan kepada kami untuk menjauhinya. Kami memohon kepada Allah swt. Agar berkenan menunjuki kami dan mereka ke jalan yang lurus.

Kami akan selalu mendakwahi mereka jika mereka mau menerima, dan kami juga berdoa kepada Allah swt. Agar berkenan menunjuki mereka. Memang, hanya Allah-lah yang dapat menunjuki mereka. Kepada Nabi-Nya Allah berfirman tentang segolongan manusia,

✾💣⬀⌛⧫⌨⇳❍❐🕮 ⇳♊⧫✌ ❽ ⑨⬀&⬩☜ ⬩⬥ ⌨❑☼ ➂
🗐↓↗✏✍⧫⌖❑④ ♊⧫✌❽ ⑨⬀&◆⑨ ⮝✏✍✂ ⭘♊⬂⍈⏲⬩⭍◆❒
☙▫⇦ ⑨⧫☞⇳♑←☺⬂⭍✍✍ 📨 ⬉☠■🖬⬃⬊❑🕮 ◆❑➔♎◆❒
⭝ ⬏

Sesunguhnya, kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu suka, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki." (Al-Qashash: 56).

Walaupun begitu, kami tetap mencintai mereka dan berharap bahwa suatu saat mereka akan sadar dan percaya pada dakwah kami. Terhadap mereka kami menggunakan semboyan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw.,

"Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Kami menginginkan ada salah satu dari keempat golongan tadi yang bergabung bersama kami. Kini tiba saatnya bagi setiap muslim untuk memahami tujuan hidupnya dan menentukan arah perjalanannya. Ia harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menempuh jalan tersebut agar dapat mencapai tujuannya. Adapun mereka yang lalai dan terus dalam kebingungan, yang suka bersantai-santai, yang hatinya buta dan gampang terbujuk oleh rayuan, maka tidak ada tempat bagi mereka di jalan panjang orang-orang yang beriman.

MELEBUR

Di samping itu, umat Islam harus mengetahui bahwa beban dakwah ini hanya dapat dipikul oleh mereka yang telah memahami dan bersedia memberikan apa saja yang kelak dituntut olehnya; baik waktu, kesehatan, harta, bahkan darah.

⬀☠↗📬↗⧫✏✍⧫📨✂◆↗ ⧫♌🔔☒📬 ♌➂ ⬀🖎➔🔔
⬀☠↗🗏🡐☼⏲◆❑⬃⌘➂◆❒ ⬀☠➔🗎↗⧫✏✍❑✡⬀📨❒🕮◆❒

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, sanak keluargamu, harta yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu takuti kerugiannya, rumah-rumah kediaman yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan adzab-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaun yang dzalim." (At-Taubah: 24)

Dakwah ini tidak mengenal sikap ganda. Ia hanya mengenal satu sikap totalitas. Siapa yang bersedia untuk itu, maka ia harus hidup bersama dakwah dan dakwah pun melebur dalam dirinya. Sebaliknya, barang siapa yang lemah dalam memikul beban ini, ia terhalang dari pahala besar mujahid dan tertinggal bersama orang-orang yang duduk-duduk. Lalu Allah swt. akan mengganti mereka dengan generasi lain yang lebih baik dan sanggup memikul beban dalwah ini. Allah swt. berfirman tentang mereka,

"…yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang ia berikan kepada siapa yang dikehendaki." (Al-Maidah: 54)

KEJELASAN

Kami mengajak manusia kepada suatu ideologi. Ideologi yang jelas, definitif, dan aksiomatik. Sebuah ideologi yang mereka semua telah mengenalnya, beriman padanya, dan percaya akan kebenarannya. Mereka juga tahu bahwa ideologi itu merupakan jalan menuju pembebasan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupan ini. Sebuah ideologi yang telah dibuktikan oleh pengalaman dan disaksikan oleh sejarah akan keabadian dan kelailannya dalam menata dan menyejahterakan kehidupan manusia.

DUA IMAN

Pada dasarnya baik kami maupun umat kami sama-sama beriman dan meyakini kebenaran ideologi itu. Yang membedakan kami dengan mereka adalah bahwa iman pada diri mereka itu tertidur lelap, dan karenanya tidak mempunyai daya dorong yang kuat yang dapat membuat mereka mau melaksanakan segala konsekwensi keimanan tersebut. Tapi sebaliknya, iman itu terasa begitu kuat, penuh elan vital, dan senantiasa menggelora dalam jiwa Ikhwanul Muslimin.

Ada sebuah gejala psikologis aneh di kalangan orang-orang Timur –yang dirasakan orang banyak dan juga kita rasakan– bahwa kita sering menggambarkan keyakinan kita terhadap suatu ideologi kepada orang lain, dengan ekspresi yang kadang membuat mereka percaya bahwa dengan keyakinan itu kita mampu menghancurkan gunung, mengarungi lautan, dan melintasi seluruh marabahaya yang menentang kita, sampai ideologi itu menang bersama kita dan kita menang bersamanya. Tetapi ketika gelora retorika itu mulai surut, tiba-tiba saja semua kita lupa dan lalai pada ideologi itu. Tak seorang pun yang berpikir bagaimana merealisasikan ideologi itu dan berjihad membelanya, bahkan dengan selemah-lemahnya jihad sekalipun. Sadar atau tidak sadar, kelengahan dan kelalaian itu terkadang bahkan sampai mendorong sebagian kita untuk melakukan tindakan yang memusuhi ideologi itu. Dalam banyak kesempatan kita sering dibuat terbawa bingung, melihat seorang tokoh pemikir atau budayawan, yang suatu saat dia bersikap atheis lalu tiba-tiba dia bisa menjadi seorang yang sangat agamis.

Inilah kelengahan, kealpaan, ketaksadaran, kerapuhan dan keterlelapan yang panjang -atau apa saja sebutan yang tepat yang mendorong kami untuk menghidupkan

kembali 'ideologi' itu. Sekalipun sebenarnya umat –yang kami cintai ini– telah lama mempercayai dan meyakininya.

SERUAN-SERUAN

Saya ingin kembali kepada awal pembicaraan. Saya ingin mengatakan bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin adalah seruan kepada suatu ideologi. Kini, baik di Barat maupun di Timur, kita menyaksikan amukan badai dari berbagai ideologi, isme, dan aliran pemikiran yang saling berpacu untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak. Dengan berbagai promosi dan yel-yel –walaupun terkadang tampak norak dan berlebihan– mereka mengekspos isme-isme yang diyakininya sedemikian rupa dalam suatu kemasan yang membuatnya tampak menarik dan penuh pesona.

SANG PENYERU

Para penyeru isme-isme sekarang berbeda dengan masa-masa sebelum ini. Mereka kini —khususnya di negara-negara Barat— tampil lebih intelek, lebih profesional, dan lebih terlatih. Kini setiap isme didukung oleh perangkat sumber daya manusia yang sangat terlatih dan setiap saat bekerja mengkampanyekan dan mempromosikan paham yang diyakininya. Setiap saat mereka berusaha menemukan berbagai sarana sosialisasi dan provokasi serta mencari metode paling efektif untuk mempengaruhi massa.

SARANA UNTUK MENYERU

Sarana-sarana propaganda saat ini pun berbeda dengan sebelumnya. Kemarin, propaganda disebarkan melalui khutbah, pertemuan atau surat menyurat. Tapi sekarang seruan atau propaganda kepada isme-isme itu disebarkan melalui penerbitan majalah, koran, film, panggung teater, radio dan media-media lain yang beragam. Sarana-sarana itu telah berhasil menembus semua jalan menuju akal dan hati khalayak, baik pria maupun wanita, di rumah-rumah, di toko-toko, di pabrik-pabrik, bahkan di sawah-sawah mereka.

Maka adalah wajb bagi para pengemban missi dakwah ini untuk (juga) menguasai semua sarana tersebut agar dakwah mereka membuahkan hasil yang memuaskan.

Saya akan kembali mengatakan bahwa dunia kini sedang diharu-biru oleh berbagai isme. Ada yang bernuansa politik, ekonomi, militer, nasionalisme, ada yang mengatasnamakan perdamaian, dan sebagainya. Lalu di manakah posisi Ikhwanul Muslimin dalam percaturan antar berbagai isme tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan itu akan membawa saya untuk membicarakan dua masalah. Pertama, tentang kerangka positif normatif dakwah kami. Kedua, tentang sikap dakwah kami terhadap seruan dan propaganda dari isme-isme tersebut.

Saya berharap bahwa anda tidak akan menyalahkan jika kata-kata saya nantinya mengalir panjang. Sebab saya telah berjanji kepada diri sendiri untuk menulis dengan cara seperti ketika saya berbicara dan membahas tema ini dengan gaya tersebut, dengan gaya pembahasan yang ringan dan tanpa beban. Dengannya saya hanya ingin agar orang dapat memahami saya sebagaimana saya adanya, dan agar ucapan saya masuk ke dalam jiwa mereka secara utuh, tidak terpotong-potong.

ISLAM KAMI

Dengarlah wahai saudaraku!

Dakwah kami adalah dakwah yang hanya dapat dilukiskan secara integral oleh kata 'lslamiyah'. Kata (islamiyah) ini mempunyai makna yang sangat luas, tidak sebagaimana yang dipahami secara sempit oleh sebagian orang. Kami meyakini bahwa Islam adalah sebuah sistem nilai yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dia memberi petunjuk bagi kehidupan manusia dalam semua aspeknya, dan menggariskan formulasi sistemik yang akurat tentang hal itu. la sanggup memberi solusi atas berbagai masalah vital dan kebutuhan akan berbagai tatanan untuk mengangkat harkat kehidupan manusia.

Sebagian orang memahami secara salah bahwa Islam itu terbatas pada berbagai ritual ibadah yang bersifat rohaniyah saja. Karenanya mereka hanya mengungkung diri dalam pemahaman yang sempit itu. Dan kami tidak ingin memahami Islam dengan cara yang sempit seperti itu. Kami memahami Islam secara integral, mencakup dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Ini bukanlah klaim yang kami buat-buat. Tetapi memang itulah yang kami pahami dari Kitab Allah dan hasil napak tilas kami kepada generasi terdahulu Islam. Jika di antara pembaca ada yang ingin memahami dakwah Ikhwanul

Muslimin lebih luas dari apa yang tercakup dalam kata 'lslamiyah', hendaklah mereka memegang Kitab Suci Al-Qur’an, membersihkan dirinya dari hawa nafsu dan berbagai ambisi, kemudian memahami ayat-ayat Qur'an sebagaimana ia adanya. Di sanalah ia akan menemukan muatan dan hakekat dakwah Ikhwanul Muslimin.

Dakwah kami memang islamiyah, dengan segala makna yang tercakup dalam kata itu. Pahamilah apa saja yang ingin anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman pada Kitab Allah, Sunah Rasulllah saw. dan sirah salafus shalih (jalan hidup pendahulu yang shalih) dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunah Rasulullah saw. adalah penjelas dari kitab tersebut, sedang sirah kaum Salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.

SIKAP KAMI TERHADAP BERBAGAI ISME

Bagi kami, berbagai isme yang kini merajalela, yang telah mencentang perenangkan hati dan mengacaubalaukan pikiran, haruslah dilihat dengan prespektif dakwah kami. Apa yang sesuai dengan dakwah kami pasti akan kami setujui pula. Dan kami akan membersihkan diri dari seraua yang bertentangan dengannya. Kami percaya bahwa dakwah kami bersifat universal dan intergral. Tidak ada sisi baik yang ada pada sebuah isme (isme apapun), melainkan ia pasti ada juga pada dakwah kami, dan kami menyeru kepadanya.

Berikut ini adalah isme-isme yang bertebaran di muka bumi dan sikap kami terhadap masing-masing mereka:

Nasionalisme

Kini banyak orang terpesona dengan seruan Nasionalisme atau paham kebangsaan, khususnya di kalangan masyarakat negeri Timur. Bangsa-bangsa Timur menganggap bahwa Barat telah melecehkan keberadaan, merendahkan martabat, dan merampas kemerdekaan mereka. Bukan hanya itu, Barat juga telah mengeksploitasi harta kekayaan mereka dan menghisap darah putera-putera terbaiknya. Imperialisme dan kolonialisme Barat yang memaksakan kehendaknya telah membuat jiwa bangsa-bangsa Timur terluka. Itulah yang membuat mereka berusaha membebaskan diri dari cengkraman Barat dengan segala daya, keuletan, ketegaran, dan kekuatan yang

dimilikinya dalam rentang perjuangan yang demikian panjang. Dari sanalah kemudian para pemimpin, pemikir, penulis, orator dan wartawan menyerukan gaung pembebasan atas nama Nasionalisme dan kebangsaan. Tentu saja yang demikian itu baik dan indah. Tapi menjadi tidak baik dan tidak indah, manakala anda mengatakan kepada mereka (bangsa Timur) —yang nota bene mayoritas muslim— bahwa "Apa yang ada dalam Islam dalam hal ini jauh lebih mulia dibanding apa yang sering digembar-gemborkan oleh orang-orang Barat," tiba-tiba saja mereka enggan dan bahkan semakin membabi buta dalam berpegang pada fanatisme kebangsaannya. Mereka menganggap bahwa Islam berada di satu sisi, sementara prinsip Nasionalisme yang mereka yakini ada di sisi yang lain yang berseberangan antara keduanya. Sebagian mereka bahkan menganggap bahwa seruan kepada Islam itu justru akan memecah-belah persatuan bangsa dan melemahkan ikatan antar warganya.

Pemahaman yang salah ini tentu saja berbahaya bagi bangsa-bangsa Timur ditinjau dari sisi mana pun. Itulah sebabnya saya ingin menjelaskan sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Nasionalisme. Suatu sikap yang telah mereka ridhai bagi diri-diri mereka, dan mereka berusaha membuat orang lain meridhainya sebagai sikap yang sama dengan mereka.

Nasionalisme Kerinduan

Jika yang dimaksud dengan Nasionalisme oleh para penyerunya adalah cinta tanah air, keberpihakan padanya dan kerinduaan yang terus menggebu terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Sesungguhnya Bilal yang telah mengorbankan segalanya demi aqidahnya, adalah juga Bilal yang suatu ketika di negeri Hijrah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Mekkah.

O, angan,
masihkah mungkin 'kan kulalui malam
pada lembah dan ada Izkhir mengitariku, juga Jalil
Masihkah mungkin kutandan gemercik air Mijannah
Atau Syamah menampak bagiku, jugaThafii

Pernah suatu ketika Rasulullah saw. mendengarkan untaian sajak tentang Mekkah dari Ashil, dan tiba-tiba saja butir-butir air mata beliau bercucuran di celah pipinya.

Kerinduan kepada Mekkah tampak jelas di permukaan wajahnya. Kemudian beliau saw. berucap, "*Wahai Ashil biarkan hati ini tenteram.* "

Nasionalisme Kehormatan dan Kebebasan

Jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme adalah keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa, maka kami pun sepakat tentang itu. Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya. Lihatlah firman Allah swt.,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." (Al-Munafiqun: 8)

".Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman." (An-Nisa': 141)

Nasionalisme Kemasyarakatan

Jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme adalah memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, maka

di sini pun kami sepakat dengan mereka. Islam bahkan menganggap itu sebagai kewajiban. Lihatlah bagaimana Rasulullah saw. bersabda,

"Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang saling bersaudara." Lihat pula bagaimana Allah swt. berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (Ali Imran: 119)

Nasionalisme Pembebasan

Jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme adalah membebaskan negeri-negeri lain dan menguasai dunia, maka itu pun telah diwajibkan oleh Islam. Islam bahkan mengarahkan para pasukan pembebas untuk melakukan pembebasan yang paling berbekas. Renungilah firman Allah swt. berikut,

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah." (Al-Baqarah: 193)

Nasionalisme Kepartaian

Tapi jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme itu adalah memilah umat menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan dan berseteru satu sama lain,

mengikuti sistem-sistem nilai buatan manusia yang diformulasi sedemikian rupa untuk memenuhi ambisi pribadi —sementara musuh mengeksploitasi masyarakat untuk kepentingan mereka dan berusaha untuk terus menyalakan api permusuhan sehingga umat berpecah-belah dalam kebenaran dan hanya bisa bersatu dalam kebatilan, sampai umat tidak bisa menikmati buah persatuan dan kerjasama, bahkan mereka hanya ibarat menghancurkan rumah yang telah dibangunnya sendiri— maka itu pasti Nasionalisme palsu yang tidak akan membawa secuil pun kebaikan, baik bagi penyerunya maupun bagi masyarakat luas.

Sekarang anda dapat melihat betapa kami berjalan seiring dengan para tokoh penyeru Nasionalisme, bahkan dengan kalangan radikal di antara mereka. Kami sepakat dengan mereka terhadap Nasionalisme dalam semua maknanya yang baik dan dapat mendatangkan manfaat bagi manusia dan tanah airnya. Sekarang anda juga telah melihat, betapa paham Nasionalisme dengan slogan dan yel-yel panjangnya, tidak lebih dari kenyataan bahwa ia merupakan bagian sangat kecil dari keseluruhan ajaran Islam yang agung.

Batasan Nasionalisme Kami

Yang membedakan kami dengan mereka adalah bahwa batasan Nasionalisme bagi kami ditentukan oleh aqidah, sementara pada mereka batasan paham itu ditentukan oleh teritorial wilayah negara dan batas-batas geografis. Bagi kami, setiap jengkal tanah di bumi ini, di mana di atasnya ada seorang Muslim yang mengucapkan *'Laa Ilaaha Illallah'*, maka itulah tanah air kami. Kami wajib menghormati kemuliaannya dan siap berjuang dengan tulus demi kebaikannya. Semua Muslim —dalam wilayah geografi yang mana pun— adalah saudara dan keluarga kami. Kami turut merasakan apa yang mereka rasakan dan memikirkan kepentingan-kepentingan mereka.

Sebaliknya, bagi kaum nasionalis (fanatik), semua orang yang ada di luar batas tanah tumpah darahnya sama sekali tidak dipedulikan. Mereka hanya mengurus semua kepentingan yang terkait langsung dengan apa yang ada di dalam batas wilayahnya. Secara aplikatif perbedaan akan tampak lebih jelas ketika sebuah bangsa hendak memperkuat dirinya dengan cara yang merugikan bangsa lain. Kami sama sekali tidak membenarkan itu untuk diterapkan di atas sejengkal pun dari tanah air Islam. Kami

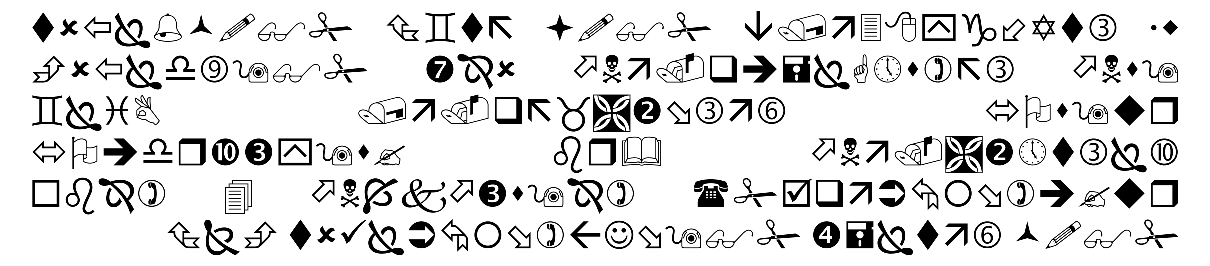
menginginkan kekuatan dan kemaslahatan untuk semua bangsa-bangsa Muslim. Sementara kaum Nasionalis menganggap yang demikian itu (fanatisme kebangsaan) sebagai suatu kewajaran. Paham demikian inilah yang kemudian membuat ikatan di antara kita menjadi renggang dan kekuatannya pun melemah hingga musuh mendapatkan kesempatan emas untuk menghancurkan kita melalui tangan saudara kita sendiri.

Tujuan Nasionalisme Kami

Berikutnya, kaum Nasionalis hanya berpikir untuk membebaskan negerinya. Dan bila kemudian mereka membangun negeri mereka, mereka hanya memperhatikan aspek-aspek fisik seperti yang kini terjadi di daratan Eropa. Sebaliknya, kami percaya bahwa di leher setiap Muslim tergantung amanah besar untuk mengorbankan seluruh jiwa dan raga serta hartanya demi membimbing manusia menuju cahaya Islam. Setiap Muslim harus mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi; bukan untuk mendapatkan harta, popularitas dan kekuasaan atau menjajah bangsa lain, tapi semata-mata untuk memperoleh ridha Allah dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya. Itulah yang mendorong kaum Salaf yang saleh —semoga Allah meridhai mereka semua— untuk melakukan pembebasan-pembebasan suci yang telah mencengangkan dunia dan mempesonakan sejarah; dengan kecepatan gerak, keadilan, dan keluhuran akhlaknya..

Persatuan

Saya juga ingin mengingatkan anda tentang betapa rapuhnya klaim yang mengatakan bahwa seruan kepada Islam hanya merusak persatuan bangsa yang terdiri dari berbagai aliran dan agama. Sesungguhnya Islam —sebagai agama persatuan dan persamaan— telah menjamin kekuatan ikatan itu selama masyarakat tetap tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa. Lihatlah firman Allah swt.,



"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Lantas dari manakah datangnya perpecahan itu ?

Kini –sekali Iagi– anda dapat melihat betapa kami seiring dan sejalan dengan kalangan Nasionalis, bahkan yang paling radikal dari mereka sekalipun. Kami seiring dan sejalan dalam mencintai segala kebaikan bagi tanah air dan berjuang untuk membebaskannya, dan membangun serta memajukannya. Kami mendukung semua pihak yang bekerja untuk itu semua dangan tulus.

Lebih dari itu, kami juga ingin agar anda tahu, kalau cita-cita besar mereka hanya membebaskan tanah air dari cengkraman penjajah dan mengembalikan kehormatannya, maka itu hanyalah sepotong jalan dari cita-cita besar yang diperjuangkan oleh Ikhwanul Muslimin. Karena setelah tahapan itu, kami masih harus berjuang menegakkan bendara tanah air Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi. Agar bendera Al-Qur'an berkibar megah di seluruh penjuru dunia.

Kebangsaan

Berikutnya saya ingin mengemukakan kepada anda tentang sikap ikhwan terhadap paham kebangsaan.

Kebangsaan Kejayaan

Jika yang dimaksud dengan kebangsaan oleh para tokohnya adalah bahwa generasi penerus harus mengikuti jejak para pendahulunya dalam mencapai kejayaan, kebesaran dan kecermerlangan; dan bahwa generasi penerus harus menjadikan para pendahulunya sebagai panutan; dan bahwa kebesaran sang ayah merupakan kebanggaan bagi anaknya, yang selalu mendorongnya untuk menikuti jejak sang ayah karena hubungan darah; maka di sini kami pun sejalan dengan mereka. Bukankah bekal kami dalam membangkitkan semangat –generasi sekarang– juga dengan mengingatkan mereka kepada kebesaran para pendahulu (para nabi dan salafus shalih) ? Bahkan substansi pemahaman seperti ini juga pernah diisyaratkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya,

"Manusia itu seperti tambang. Yang terbaik di antara mereka dalam (pada masa) Jahiliyyah adalah juga yang terbaik dalam (di masa) Islam, jika mereka memahami."

Sekarang anda dapat melihat betapa Islam sendiri tidak menentang paham kebangsaan dalam maknanya yang agung ini.

Kebangsaan Umat

Jika yang dimaksud dengan kebangsaan adalah anggapan bahwa suatu kelompok etnis atau sebuah komunitas masyarakat adalah pihak yang paling berhak memperoleh kebaikan-kebaikan yang merupakan hasil perjuangannya, maka di sini pun kami bersepakat dengan mereka. Siapa gerangan yang tidak melihat bahwa orang yang paling berhak memetik buah perjuangan adalah kaumnya sendiri di mana mereka tumbuh dalam satu komunitas?

O, demi sungguh kabilah itu
Labuhan terbaik seseorang
Walau mereka merapatkannya
Pada setiap bahtera

Jika yang mereka maksudkan dengan Kebangsaan adalah bahwa setiap kita dituntut untuk berjuang, di mana setiap kelompok harus mencapai tujuan dalam posisi di mana saja ia berada, untuk kemudian dengan izin Allah bertemu di medan kemenangan, maka sesungguhnya inilah pengelompokkan terbaik. Dan siapakah yang dapat menjadikan bangsa-bangsa Timur sebagai pasukan-pasukan yang masing-masing berjuang di medannya, sampai suatu saat kita semua bertemu di gelanggang kebebasan dan kemerdekaan?

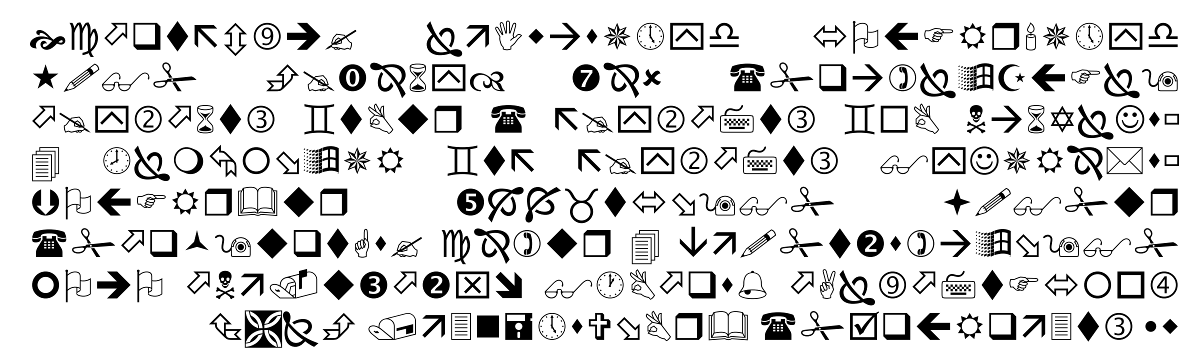
Semua makna positif –yang terkandung dalam paham Kebangsaan– ini adalah makna-makna indah yang tidak diingkari oleh Islam. Itu pula yang menjadi tolok ukur kami. Kami melapangkan dada untuk menerimanya, bahkan kami menganjurkannya.

Kebangsaan Jahiliyah

Tapi jika yang dimaksud dengan Kebangsaan adalah menghidupkan tradisi Jahiliyah yang sudah lapuk; kembali ke masa lalu yang sebenarnya telah digantikan oleh peradaban baru yang lebih mendatangkan maslahat; atau melepaskan Islam dari ikatan-ikatan kesukuan secara ekstrim seperti yang dilakukan oleh beberapa Negara dengan menghancurkan simbol-simbol Islam dan Arab, bahkan sampai kepada nama dan huruf serta bahasanya; maka makna yang terkandung dalam Kebangsaan yang seperti ini

merupakan makna buruk, yang hanya akan menjerumuskan bangsa-bangsa Timur kepada kebinasaan dan penderitaan panjang.

Keberadaannya akan menghilang-lenyapkan khazanah warisan sejarah mereka; menjatuhkan martabat, dan menghilangkan bagian yang merupakan kunci keistimewaan dan kehormatannya. Tentu saja itu tidak membahayakan barang sedikit pun bagi agama Allah. Dia swt. berfirman,



"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak seperti kamu (ini)." (Muhammad: 38)

Kebangsaan Permusuhan

Jika yang dimaksud dengan Kebangsaan itu adalah membangga-banggakan etnis sampai pada tingkat melecehkan dan memusuhi etnis lain serta berjuang demi eksistensinya sendiri –seperti yang pernah diserukan oleh Jerman dan Itali, dan bangsa mana saja yang menganggap etnisnya atas segala-galanya– maka ini juga merupakan makna yang buruk dan melecehkan nilai-nilai kemanusiaan. Pemaknaan seperti itu akan menggiring masyarakat manusia kepada anarkhisme, untuk saling membunuh sesama mereka hanya karena sebuah waham (pemikiran yang rancu), yang jauh dari hakekat kebenaran.

Dua Pilar

Ikhwanul Muslimin tidak percaya pada Kebangsaan dalam makna-makna buruk di atas (Kebangsaan Permusuhan dan kebangsaan jahiliyah). Kami tidak pernah menyerukan ungkapan Fir'aunisme, Arabisme, Feniqisme, atau Siriaisme dan lain-lain yang semacamnya. Tidak juga kepada semua nama dan gelar yang selama ini digembor-gemborkan orang. Kami hanya percaya kepada apa yang pernah diucapkan Rasulullah saw., sang manusia sempurna dan guru terbaik yang mengajar manusia tentang kebaikan,

"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan fanatisme Jahiliyah serta pengagungan mereka terhadap nenek moyang dari kalian. Manusia itu berasal dari Adam, dan Adam itu berasal dari tanah. Tak ada keutamaan seorang Arab atas seorang Ajam (selain Arab, edt.) kecuali dengan ketaqwaanya."

Alangkah indah dan adilnya ungkapan itu. Semua manusia berasal dari Adam dan karenanya mereka semua sama dan sederajat. Yang membedakan mereka kemudian adalah amalnya. Maka adalah wajib bagi setiap kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Inilah dua pilar yang kalau saja kemanusiaan dibangun di atasnya niscaya ia akan membawa manusia kepada ketinggian. Manusia itu dari Adam. Maka mereka semua bersaudara dan karenanya wajib untuk saling tolong-menolong, berdamai dan berkasih sayang serta saling menasehati dalam kebaikan. Adanya perbedaan di antara mereka adalah atas dasar amal. Maka setiap mereka harus berusaha keras mengangkat harkat kemanusiaan dalam posisi mana pun ia berada. Nah, pernahkah anda melihat ketinggian kemanusiaan melebihi ketinggian ajaran ini; atau pendidikan yang lebih baik dari pendidikan ini?

Keistimewaan Bangsa Arab

Namun demikian kami sama sekali tidak mengingkari adanya keistimewaan tertentu yang melekat pada suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Kami percaya bahwa setiap bangsa itu mempunyai sisi-sisi keistimewaan dan keunggulan serta keutamaan. Kami juga percaya bahwa terdapat perbedaan tingkatan antar masing-masing bangsa dalam hal itu. Dan kami yakin bahwa bangsa Arab memiliki lebih banyak keistimewaan dibanding bangsa-bangsa lain. Tetapi ini bukan alasan bagi bangsa Arab untuk memusuhi bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, keistimewaan itu harus digunakan untuk merealisasikan amanah yang dibebankan kepada setiap bangsa.

Inilah makna kebangkitan kemanusiaan yang hakiki. Barang kali anda tidak akan pernah menemukan sebuah bangsa dalam sejarah yang memahami makna ini melebihi apa yang dipahami oleh pasukan Arab yang menyandang predikat sahabat-sahabat Rasulullah saw. Ini merupakan tema yang membutuhkan pemaparan panjang. Saya tidak ingin menjelaskan lebih jauh untuk menghindari penyimpangan pembahasan yang tidak berguna. Saya ingin kembali kepada masalah pokok yang sedang kita bicarakan.

Ikatan Aqidah

Jika anda telah mengetahui ini, maka selanjutnya ketahuilah pula –semoga Allah menguatkan anda– bahwa Ikhwanul Muslimin memandang manusia –dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap fikrah Ikhwan– terbagi menjadi dua golongan.

Ada golongan manusia yang meyakini apa yang kami yakini. Yaitu beriman kepada Allah dan kitab-Nya serta beriman kepada Rasulullah saw. Dengan segenap ajaran yang dibawanya. Terhadap mereka itu kami diikat oleh sebuah ikatan yang suci dan luhur, yakni ikatan aqidah.

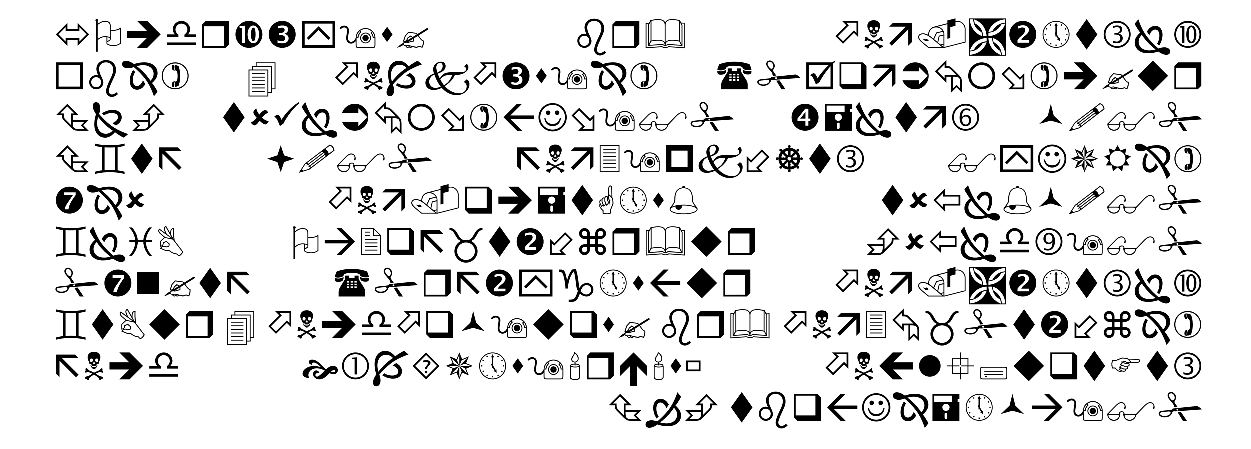
Bagi kami ikatan ini jauh lebih suci dari ikatan darah dan tanah air mereka adalah kaum yang paling dekat dengan kami, yang setiap saat kami rindukan dan karenanya kami bekerja dan berjuang membela mereka, menebus kehormatan mereka dengan darah dan harta, dibelahan bumi mana pun mereka berada dan dari keturunan apa pun mereka berasal.

Ada lagi golongan manusia di mana ikatan aqidah tidak mengikat kami dengan mereka. Namun kami tetap berdamai dengan mereka selama mereka berdamai dengan kami. Kami menginginkan kebaikan bagi mereka selama mereka tidak memusuhi kami. Kami percaya bahwa diatara kami tetap ada suatu ikatan, yaitu ikatan dakwah. Kami harus mengajak mereka kepada missi yang kami emban, karena itu merupakan kebaikan bagi seluruh manusia. Dan dalam melakukan dakwah, kami harus mengikuti metode dan sarana yang telah dijelaskan oleh Islam sendiri. Maka siapa diantara mereka yang mendzalimi kami, niscaya kami akan membalas kezhaliman mereka dengan seutama-utamanya cara untuk membalas kezhaliman orang-orang zalim. Jika anda ingin mendengar itu dari Kitab Allah, maka dengarkanlah yang berikut ini,

⮜☐◆❑⬃⌘♐☽ ♦♌❑⬉☪♑✌⬃⬧🡠☺⬂♐🙵✄ 🙵⍓☺❈☼♐☽
🗐 ⬀🖎➚🗏⬃③◆❑⍓⌘❒🕮 ♦✗⬃✓♦🖎 ☎✄❑🡠⬧♐🖬⇳🕒❒🕯⬧▫
⬃🖎➚🗏✦🖬⍓➔⬧♐ ⅄✎🙵✄ ☎✄❑➔☽☐✍🙵✄◆❒
⮘⮚⮛⮙ ♦♌❑🡠☛☒❑⬀❷➔✍

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (Al-Hujurat: 10)

♦✗⇦♑🕭⅄✎🙵✄ ⮘♊♦⬉ ✦✎🙵✄ ↓🖎➚🗏🖰⍓♑⬃✡♦③ ⬝⬥
⬀✗⇦♑♎⑨♐🙵✄ ❼♐✗ ⬀☠➚🖅❑➔🖬♑☝🕐⬧☽⬉③ ⬀☠⬧♐
♊♑♓✌ 🖎➚🖅❑⬉♉▩❷⬂③➚⑥ ⬄🏱⬧♐◆❒



“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. ” (Al-Mumtahanah : 8-9)

Saya berharap bahwa saya telah menyingkap sisi ini dalam dakwah kami dengan jelas, dengan kejelasan apa yang tidak akan meninggalkan secuil pun kebingungan dan ke-absurd-an dalam diri anda. Dan sekarang, saya berharap bahwa anda telah mengetahui kepada siapa Ikhwanul Muslimin berpihak dan ke mana pula dia mengajak.

MENYIKAPI PERBEDAAN-PERBEDAAN MAZHAB

Sekarang saya ingin berbicara tentang sikap dakwah kami terhadap berbagai perbedaan pemikiran keagamaan dan pendapat mazhab.

Berhimpun Bukan Berpecah-belah

Pertama kali, ketahuilah —semoga Allah memberimu kepahaman— bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yang bersifat umum, yang tidak berafiliasi kepada golongan tertentu. Ikhwan juga tidak condong kepada pendapat tertentu yang dikenal oleh orang banyak dengan warna dan karakternya yang beragam. Dakwah ini lebih mengacu kepada substansi agama. Sebab yang kami inginkan adalah menyatukan seluruh perhatian, pikiran dan potensi agar kerja kita lebih bermanfaat, tepat guna dan menghasilkan sesuatu yang lebih besar.

Jadi, dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yanag putih bersih, tak ada warna tertentu yang mewarnainya. Kami senantiasa bersama kebenaran di mana pun ia berada. Kami mencintai ijma' dan membenci keanehan.

Kami percaya bahwa musibah terbesar yang menimpa kaum Muslimin adalah perpecahan. Sama seperti kami yakin bahwa apa yang membuat kaum Muslimin bisa menang kembali adalah cinta kasih dan persatuan. Umat ini tidak akan pernah menjadi baik kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi pertamanya. Inilah prinsip dasar dan sasaran penting yang harus diketahui oleh setiap muslim. Prinsip ini telah menjadi aqidah yang menghunjam jauh ke dalam lubuk hati kami. Kami bertolak dari prinsip ini dan akan senantiasa menyeru manusia kepadanya.

Perbedaan Itu Sesuatu Yang Niscaya

Di sisi lain kami sendiri percaya bahwa perbedaan dalam berbagai masalah furu' (masalah cabang) merupakan sesuatu yang niscaya. Mustahil manusia bisa bersatu dalam masalah-masalah tersebut, karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perbedaan kapasitas intelektual dalam memahami dan menangkap kedalaman makna-makna dalil serta dalam mengambil putusan hukum. Padahal agama ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian diinterpretasi oleh akal manusia berdasarkan struktur bahasanya. Dan seperti yang secara umum kita tahu, terdapat perbedaan kapasitas intelektual yang sangat bervariasi di kalangan manusia. Sehingga perbedaan di antara mereka itu niscaya adanya.
2. Perbedaan dalam hal keluasan ilmu para ulama. Maka sangat mungkin ada suatu hadits atau ilmu tertentu yang sampai kepada beberapa ulama tertentu dan belum sampai kepada ulama yang lain. Begitu seterusnya, sehingga Imam Malik berkata kepada Abu Ja'far, "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah saw. telah mendatangi berbagai kota, dan setiap kaum itu memiliki ilmu tertentu. Maka jika seseorang ingin menggiring mereka kepada satu pendapat, niscaya upaya itu hanya akan menimbulkan fitnah."
3. Perbedaan lingkungan yang antara lain menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pola penerapan hukum. Itulah sebabnya Imam Syafi'i memberikan fatwa lama *(qaul qadim)* di Irak kemudian memunculkan fatwa baru *(qaul jadid)* ketika beliau berada di Mesir.

Yang beliau lakukan dalam hal ini tidak lebih dari memutuskan hukum berdasarkan dalil yang paling kuat menurut beliau. Di samping itu beliau mencoba memilih yang paling tepat dan maslahat sesuai dengan kondisi kedua kota itu.

4. Perbedaan tingkat ketenangan hati dalam menerima suatu riwayat. Maka terkadang anda melihat perawi tertentu dianggap *'tsiqah'* oleh imam fulan —dan karenanya anda pun menerimanya— sementara tidak demikian menurut imam yang lain, karena informasi tertentu yang mungkin tidak diketahui oleh yang pertama.
5. Perbedaan dalam menentukan tingkat kekuatan dalil kepada hukum tertentu. Maka mungkin ada ulama yang mendahulukan perbuatan sahabat atas ***Khabar Ahad*** (hadits yang diriwayatkan oleh satu orang), sementara yang lain tidak melihatnya demikian.

Ijma' Dalam Masalah Furu Itu Mustahil

Ini semua membuat kami yakin bahwa mengharapkan adanya ijma' dalam masalah furu' adalah suatu kemustahilan. Bahkan bertentangan dengan tabiat agama (dan kemanusiaan itu sendiri). Allah menghendaki aktualitas agama ini abadi dan dapat menyertai semua zaman. Inilah rahasia mengapa agama Islam ditata sedemikian rupa oleh Allah sehingga mudah, fleksibel, bebas dari kebekuan dan ekstrimisme.

Maaf Kami Kepada Semua Penentang Kami

Kami meyakini prinsip ini. Dan karenanya kami memohon maaf kepada mereka yang berbeda dengan kami dalam berbagai masalah furu'. Kami sama sekali tidak melihat bahwa perbedaan itu akan menghambat proses menyatunya hati, saling mencintai dan kerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Islam yang universal ini akan sanggup memayungi kami dengan mereka dalam batasan-batasannya yang begitu luas. Bukankah kami Muslim dan mereka pun demikian juga? Bukankah kami suka bertahkim kepada sesuatu yang hati kami tenang kepadanya sebagaimana juga mereka? Bukankah kami dituntut untuk mencintai bagi saudara kami apa yang kami cinta bagi diri kami sendiri?

Lantas, mengapa masih harus ada perpecahan? Mengapa pendapat kami tidak dijadikan bahasan oleh mareka sama seperti kami terhadap pendapat mereka? Mengapa kita tidak berusaha untuk saling memahami dalam suasana penuh cinta, jika ada banyak

alasan yang mengharuskan untuk itu? Para sahabat Rasulullah saw. juga sering berbeda dalam memutuskan hukum. Tapi adakah itu kemudian memecah-belah hati mereka? Sama sekali tidak. Dan saya kira hadits tentang shalat Ashar di Bani Quraidhah masih segar dalam ingatan kita.

Jika para sahabat saja —yang lebih dekat dengan zaman kenabian dan lebih tahu tentang seluk beluk hukum— masih juga berbeda pendapat, mengapa kita harus saling membunuh untuk suatu perbedaan dalam masalah-masalah sepele? Jika para imam saja, yang lebih tahu tentang Al-Qur'an dan Sunah, juga masih saling berbeda pendapat dan berdebat, mengapa dada kita tidak selapang mereka dalam mensikapi perbedaan? Jika perbedaan pendapat itu bisa terjadi dalam beberapa masalah yang sangat populer, seperti azan yang dikumandangkan lima kali sehari dengan dalil-dalil naqli yang sudah jelas, bukankah dalam masalah yang lebih rumit yang dalilnya lebih banyak disandarkan kepada akal, akan lebih terbuka kemungkinan untuk itu?

Selain itu juga ada sisi penting yang harus direnungkan di sini. Dulu, jika kaum Muslimin berbeda pendapat, mereka segera bertahkim kepada khalifah yang memang disyaratkan berkualitas sebagai imam (pemimpin). Khalifah itu selanjutnya memutuskan perkara mereka dan menyelesaikan perbedaan tersebut. Tapi sekarang, di mana bisa kita jumpai khalifah itu? Nah, kalau demikian, yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin adalah mengajukan perbedaan-perbedaan mereka kepada Qadhi yang selanjutnya akan menyelesaikannya. Perbedaan tanpa referensi yang jelas hanya akan menimbulkan perbedaan berikutnya.

Pernik-pernik ini disadari dengan baik oleh Ikhwanul Muslimin. Kesadaran itulah yang membuat dada mereka lebih lapang dalam menghadapi berbagai perbedaan pendapat. Mereka percaya bahwa setiap kaum itu memiliki ilmu, dan bahwa pada setiap dakwah itu ada sisi benarnya dan ada sisi salahnya. Maka mereka selalu mencari sisi yang benar dan berusaha menyampaikan kepada orang lain secara persuasif. Bila kemudian mereka menerima, maka itulah yang lebih baik, dan itu pula yang kami harapkan. Adapun jika ternyata mereka menolak, sesungguhnya mereka tetap kami anggap sebagai saudara seagama. Kami berharap semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua.

Itulah konsep dasar yang diyakini oleh Ikhwanul Mulimin dalam menyikapi berbagai perbedaan pendapat dalam masalah furu'. Barangkali sikap itu dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa Ikhwanul Muslimin membolehkan adanya perbedaan dan membenci sikap fanatisme terhadap pendapat sendiri, serta senantiasa berusaha menemukan kebenaran, kemudian membawa masyarakat kepada kebenaran itu dengan cara yang baik dan sikap yang lemah-lembut.

MENUJU SOLUSI

Saudaraku, ketahuilah bahwa kekuatan dan kelemahan, keremajaan dan ketuaan suatu bangsa, adalah sama dengan kekuatan dan kelemahan, keremajaan dan ketuaan seseorang. Ada saat di mana sesorang tampil sebagai sosok individu yang sehat segar, tapi kemudian tiba-tiba saja orang itu mendapati dirinya tergeletak lemah di atas tempat tidur, digerogoti oleh berbagai penyakit. la akan terus mengeluh kesakitan hingga Allah merahmatinya dengan mendatangkan seorang dokter yang cerdas, yang mengetahui letak penyakit dan sebab-sebabnya serta mengetahui obat yang tepat untuk penyakit itu. Dan sebentar kemudian, anda menyaksikan orang itu telah kembali sehat wal afiat dan segar bugar. Bahkan mungkin kekuatannya kini jauh lebih baik dibanding sebelumnya.

Yang demikian itu bisa menimpa suatu umat atau bangsa. Sejumlah peristiwa dalam suatu potongan zaman terkadang bagai virus yang menggerogoti kekuatan dan kesehatannya. Itu akan terus berlangsung sampai kekuatannya benar-benar rapuh, dan sesaat kemudian tiba-tiba saja ia tampak lusuh dan kuyu. Kondisi itu kemudian telah melahirkan keserakahan bangsa-bangsa lain untuk memangsanya, sementara ia sendiri tidak lagi punya secuil pun kekuatan untuk mempertahankan diri dari berbagai bentuk serangan dan invasi dari luar.

Umat yang berada dalam kondisi seperti itu hanya bisa sembuh dengan adanya tiga hal; mengetahui letak penyakit, sabar dalam menjalani tuntutan pengobatan, dan adanya dokter yang melakukan pengobatan itu, hingga Allah berkenan menyembuhkannya dengan sempurna.

Sebuah Gejala

Pengalaman dan rentetan peristiwa telah mengajarkan kepada kita bahwa penyakit yang menggerogoti kehidupan bangsa-bangsa Timur ternyata begitu beragam. Secara

politik mereka terjajah oleh musuh-musuhnya, sementara rakyatnya terpecah-belah dalam intrik-intrik kepartaian. Dalam bidang ekonomi sistem riba merajalela, perusahaan-perusahaan asing menguasai hampir seluruh sektor ekonomi dan mengeksploitasi sumber daya alamnya. Dalam bidang pemikiran, berbagai isme telah merancukan ideologi, aqidah, kesadaran, dan pola pikir putera-putera bangsanya.

Dalam bidang sosial dekadensi moral dan hedonisme telah mencabut akar keluhuran budi pekerti dan rasa kemanusiaan yang mereka warisi dari pendahulu-pendahulu mereka. Sementara demam kebarat-baratan telah merubah gaya hidup dalam semua sisinya secara begitu cepat, secepat aliran bisa ular yang menjalar ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah, dan akhirnya mengeruhkan ketenangannya. Dalam bidang yang sama, mereka dikuasai oleh perundang-undangan bumi (buatan manusia) yang belum pernah terbukti mampu menghentikan langkah-langkah congkak para kriminalis, mencegah kezhaliman, dan —di atas itu semua— takkan pernah sanggup mengungguli perundang-undangan langit yang telah diletakkan oleh Sang Maha Pencipta, Raja di raja dan Pemilik semua jiwa manusia.

Dalam bidang pendidikan, bangsa-bangsa Timur dililit oleh sistem pendidikan barat yang terbukti telah gagal membangun generasi penerus yang akan mengemban amanah kebangkitan di masa datang. Selanjutnya, dalam bidang kejiwaan ia telah dijangkiti oleh keputusasaan yang membinasakan, kemalasan dan apatisme, kepengecutan dan kerendahdirian, sikap tidak jantan, egoisme, dan kebakhilan, yang semua itu telah berhasil mengikis semangat berkorban dan menyeret umat Islam keluar dari barisan para mujahidin menuju barisan orang-orang yang lengah dan lalai.

Apakah yang bisa diharap dari sebuah umat yang telah digerogoti oleh berbagai penyakit ganas dalam semua aspek kehidupannya ini? Ada penjajahan dan perpecahan antar golongan didalamnya, ada rente dan dominasi perusahaan asing, ada atheisme dan hedonisme, ada kebobrokan sistem pendidikan dan hukum, ada keputusasaan, apatisme, kebakhilan, egoisme, kebancian dan kepengecutan, ada kekaguman berlebihan terhadap musuh yang telah membuat mereka meniru apa saja yang dilakukan oleh musuhnya, terutama perilaku-perilaku menyimpang, dan masih banyak lagi gejala memprihatinkan yang lain.

Padahal satu saja dari penyakit di atas sudah cukup untuk membunuh sebuah umat yang kuat. Lantas bagaimana pula jika semua penyakit itu menyatu dan menjangkiti tubuh umat ini? Kalau bukan karena kekuatan, immunitas dan ketegaran bangsa-bangsa Timur —yang dililit oleh musuh-musuhnya dengan tali kuat dalam tempo begitu panjang, di mana setiap saat mereka menebar racun di sepanjang tali dan sepanjang tempo itu, hingga bakteri-bakteri itu beranak pinak— tentulah penyakit- penyakit itu akan memborok dan membusuk, untuk kemudian membinasakannya dan melenyapkannya dari mayapada. Tetapi Allah berkehendak lain; orang-orang beriman tak akan pernah melihat hal itu menjadi kenyataan.

Saudaraku, inilah diagnosa Ikhwanul Muslimin atas penyakit-penyakit yang tengah menggerogoti umat kita. Dan apa yang tengah kami lakukan adalah upaya mengembalikan kesehatan dan kekuatan umat yang telah lama hilang.

Harapan dan Perasaan

Saudaraku, sebelum saya berbicara tentang sarana yang akan kami gunakan dalam mencapai tujuan dalam dakwah ini, saya ingin anda tahu bahwa kami benar-benar tidak putus asa terhadap diri kami. Bahkan kami berharap akan memberi banyak kebaikan. Kami percaya bahwa tabir yang memisahkan antara kami dan keberhasilan hanyalah keputusasaan. Jika harapan itu kuat dalam diri kita maka dengan izin Allah kita akan mencapai banyak kebaikan. Itulah sebabnya kami tidak pernah putus asa, dan keputusasaan takkan pernah sanggup merasuki hati kami. Segala puji bagi Allah untuk keyakinan kami itu.

Walaupun banyak orang yang pesimis, kami tetap percaya bahwa semua yang ada di sekeliling kita memberi isyarat kegembiraan. Bila anda menjenguk seseorang yang sedang sakit, lalu anda menemukan bahwa perlahan bicaranya berubah jadi diam, geraknya perlahan terhenti, anda akan merasa kondisinya makin memburuk dan akhir hidupnya tak kan lama lagi. Tapi sebaliknya jika dari diam ia mulai bicara, geraknya tampak makin lincah, anda tentu yakin orang itu sudah mendekati kesembuhannya. Ada suatu masa di mana bangsa-bangsa Timur digerogoti oleh kejumudan, sampai kemudian membeku dan kebekuan itu sendiri merasa bosan; atau dilanda oleh kemandegan, sampai kemandegan itu benci padanya. Tapi kini ia telah terbangun dan menggeliat dalam semua

sisi kehidupan dengan semangat membara penuh gelora. Kalau bukan karena beratnya beban di satu sisi dan rancunya kepemimpinan di sisi lain, tentulah kebangunan akan memberi pengaruh yang sangat kuat lagi indah.

Tapi belenggu itu tak selamanya jadi belenggu. Zaman akan berputar, dan dalam sekejap mata dari jenak kebangunannya Allah akan mengubah suatu kenyataan menjadi kenyataan yang lain. Orang yang sesat takkan selamanya sesat, sebab setelah kesesatan itu selalu ada petunjuk, setelah kekacauan itu selalu ada ketenteraman. Hanya di tangan Allah —sebelum dan sesudah itu semua— segala urusan ditentukan.

Itulah sebabnya, kami tak pernah mau pesimis. Ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah saw. tentang pendidikan dan pembangunan umat menjelang kehancurannya, kisah-kisah kehancuran dan kebangunan umat-umat terdahulu yang banyak tertera dalamnya, semua itu telah mengajak kami untuk senantiasa memiliki harapan yang besar, dan menunjukkan kepada kami jalan lurus menuju kebangkitan. Andaikan kaum Muslimin mau mempelajari hakekat ini, tentulah mereka dapat memahaminya. Lihatlah —misalnya— firman Allah swt. berikut ini,

[illegible]

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang

yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Al-Qashash: 1-6).

Jika anda membaca ayat tersebut dengan seksama, anda akan melihat bagaimana kebatilan merajai segala sesuatu. Mereka begitu pongah dengan kekuatannya serta merasa aman dengan kezhalimannya. Mereka lupa, bahwa mata kebenaran setiap saat mengintainya. Hingga ketika ia mulai terlena oleh kemapanannya, Allah pun merebut kembali semua itu dengan gagah perkasa. Dengan kehendak-Nya la akan memenangkan orang-orang yang tertindas; lalu seketika itu juga, fondasi kebatilan akan runtuh, dan kebenaran segera tertegak gagah dengan pilar-pilarnya yang perkasa. Para pendukung kebenaran saat itu tampil sebagai pemenang. Setelah ayat-ayat semacam ini, takkan ada lagi alasan untuk pesimis dan putus asa bagi umat Islam yang percaya kepada Allah dan Kitab-Nya. Kapankah gerangan kaum Muslimin dapat memahami Kitab Allah ini secara benar?

Saudaraku, karena hal-hal semacam inilah Ikhwanul Muslimin tidak pernah pesimis dan putus asa dari mengharap pertolongan Allah, betapa pun banyaknya rintangan. Dan dengan berbekal harapan itulah mereka bekerja dengan penuh kesungguhan. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Tentang modal dasar untuk pencapaian tujuan —sebagaimana yang saya katakan sebelumnya—, maka ada tiga hal, di atas mana pemikiran Ikhwanul Muslimin itu berpusat:

Pertama; Manhaj yang benar. Manhaj itu telah ditemukan oleh Ikhwanul Muslimin dalam Al-Qur'an, Sunah dan hukum-hukum Islam ketika ia pertama kali dipahami oleh kaum Muslimin dengan bersih, segar, dan jauh dari berbagai penetrasi paham-paham lain. Atas dasar itulah mereka mempelajari Islam dengan mudah, luas, dan mencakup segala aspek kehidupan.

Kedua; Pendukung yang beriman. Itulah sebabnya Ikhwanul Muslimin selalu berusaha menerapkan Islam yang telah mereka ketahui untuk diri mereka, dengan penuh kesungguhan, dan penuh keseriusan. Alhamdulillah, mereka selalu yakin dengan pikiran mereka, tenang dengan tujuan mereka, percaya pada pertolongan Allah atas mereka selama mereka berbuat untuk-Nya dan atas dasar petunjuk Rasul-Nya saw.

Ketiga; Pemimpin yang kuat dan terpercaya. Ini pun telah ditemukan oleh Ikhwanul Muslimin. Maka mereka selalu taat kepada pemimpin mereka, dan di bawah bendera pemimpin itu mereka bekerja.

Saudaraku, itulah gambaran umum tentang dakwah kami yang ingin saya sampaikan kepadamu. Itu adalah ungkapan yang sarat dengan makna. Dan saya yakin andalah Yusuf dari mimpi-mimpi ini. Jika anda setuju dengan kami, maka marilah kita saling berjabatan tangan dan berjanji setia untuk bekerja bersama di jalan ini. Biarlah Allah Yang akan memberikan —kepada kami dan kamu sekalian— petunjuk-Nya. Dan cukuplah Dia bagi kami. Dialah sebaik-baik tempat bergantung, sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Allah Maha Besar,

Bagi Allah segala puji.